



Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemilihan Sektor Pekerjaan Penduduk Pendatang Asal Luar Bali di Kota Denpasar

Fairuz Imarotul Wahyuni^{1*}, Made Dwi Setyadhi Mustika²

^{1,2}Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia

Korespondensi penulis: fairuz.wahyuni15@gmail.com*

Abstract : Population movement or migration is a social process of the decision of each individual or group to move permanently or semi-permanently and settle in a desired area. The migration carried out certainly has various purposes, and one of the purposes of the population to migrate is to work. Bali is one of the regions in Indonesia that is in great demand and is used as a tourist destination by many people. However, its existence as a tourist destination area also makes Bali a target for migration destinations to get better jobs. The city of Denpasar as the capital of Bali Province also has a lot of potential cultural heritage destinations, in fact they are very concerned and develop cultural heritage sites in their city into a tour package, the many potentials of cultural heritage make the city of Denpasar then have a variety of jobs both in the formal and informal sectors. The objectives of this study are; 1) To analyze the influence of education level, age, working hours, income and work experience on the selection of employment sectors for immigrants from outside Bali in Denpasar City 2) To analyze the influence of education level, age, working hours, income and work experience partially on the selection of employment sectors for immigrants from outside Bali in Denpasar City and 3) To analyze the most dominant influence among education level, age, working hours, income and work experience on the selection of the employment sector of immigrants from outside Bali in the city of Denpasar. Using Binary Logistic Regression, the results of this study show that; 1) Education level, age, working hours, income, and work experience have a simultaneous effect on the selection of employment sectors for immigrants from outside Bali in Denpasar City 2) Education level and work experience partially have a positive effect on the selection of employment sectors. Meanwhile, age, income and working hours partially have a negative effect on the Selection of Job Sectors. 3) Income has the most dominant influence on the choice of job sector then followed by work experience, age, education and finally working hours.

Keywords: Employment Sector, Binary Logistic Regression, Population Mobility

Abstrak : Perpindahan penduduk atau migrasi menjadi suatu proses sosial dari keputusan setiap individu maupun kelompok untuk berpindah secara permanen atau semi permanen dan menetap pada suatu daerah yang diinginkan. Migrasi yang dilakukan tentu memiliki berbagai tujuan, dan salah satu tujuan penduduk melakukan migrasi adalah untuk bekerja. Bali adalah salah satu daerah di Indonesia yang banyak diminati dan dijadikan sebagai destinasi tujuan wisata oleh banyak orang. Namun keberadaannya sebagai daerah pilihan tujuan wisata juga menjadikan Bali sebagai sasaran tujuan migrasi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Kota Denpasar sebagai Ibu Kota Provinsi Bali juga mempunyai banyak potensi destinasi warisan budaya, bahkan mereka sangat peduli dan mengembangkan situs warisan budaya di kotanya menjadi sebuah paket wisata, banyaknya potensi warisan budaya membuat Kota Denpasar kemudian memiliki lapangan kerja yang beragam baik di sektor formal maupun informal. Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) Untuk menganalisis pengaruh dari tingkat pendidikan, usia, jam kerja, pendapatan dan pengalaman kerja berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan sektor pekerjaan penduduk pendatang asal luar Bali di Kota Denpasar 2) Untuk menganalisis pengaruh dari tingkat pendidikan, usia, jam kerja, pendapatan dan pengalaman kerja berpengaruh secara parsial terhadap pemilihan sektor pekerjaan penduduk pendatang asal luar Bali di Kota Denpasar dan 3) Untuk menganalisis pengaruh paling dominan di antara tingkat pendidikan, usia, jam kerja, pendapatan dan pengalaman kerja terhadap pemilihan sektor pekerjaan penduduk pendatang asal luar Bali di Kota Denpasar. Dengan menggunakan *Binary Logistic Regression*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Tingkat pendidikan, usia, jam kerja, pendapatan, dan pengalaman kerja berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan sektor pekerjaan penduduk pendatang asal luar Bali di Kota Denpasar 2) Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap pemilihan sektor pekerjaan. Sedangkan usia, pendapatan dan jam kerja secara parsial berpengaruh negatif terhadap pemilihan sektor pekerjaan. 3) Pendapatan memiliki pengaruh paling dominan terhadap pemilihan sektor pekerjaan kemudian diikuti oleh pengalaman kerja, usia, pendidikan dan terakhir jam kerja.

Kata kunci: Sektor Pekerjaan, Binary Logistic Regression, Mobilitas Penduduk

1. PENDAHULUAN

Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain merupakan suatu hasil keputusan dari orang-orang untuk melintasi batas wilayah asal mereka menuju ke wilayah yang lain, dengan tujuan atau alasan tertentu. Perpindahan penduduk juga dapat disebut dengan istilah Migrasi. Migrasi adalah suatu proses sosial gerakan penduduk yang berpindah dan menetap pada suatu wilayah baru, dan merupakan kontribusi langsung kebebasan mobilitas terhadap kesejahteraan masyarakat (De Haas, 2021). Migrasi manusia juga menyiratkan suatu bentuk relokasi permanen atau semipermanen yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga, dan sifat perpindahan permanen atau semi permanen inilah yang membedakan migrasi dari pariwisata dan perjalanan pulang pergi. Jarak perpindahan dan besarnya pemisahan spasial merupakan elemen penting dalam migrasi (Komashie *et al.*, 2021). Perpindahan penduduk juga menjadi suatu proses sosial dari keputusan setiap individu maupun kelompok untuk berpindah secara permanen atau semi permanen dan menetap pada suatu daerah yang diinginkan dengan dilandasi oleh berbagai alasan atau faktor-faktor tertentu.

Perpindahan penduduk atau migrasi yang dilakukan tentu memiliki berbagai tujuan, dan salah satu tujuan penduduk melakukan migrasi adalah untuk bekerja. Hendriks & Bartram (2019) menjelaskan bahwa orang-orang berupaya melakukan migrasi dengan tujuan memperbaiki kehidupan mereka sendiri atau keluarga melalui upaya untuk bekerja pada daerah baru. Ketika seseorang melakukan perpindahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen, mereka akan mempertimbangkan berapa banyak pendapatan yang akan mereka dapatkan melalui pekerjaan di daerah tujuan migrasi, agar dapat memperbaiki keadaan ekonomi. Para migran memiliki tujuan yang kuat untuk keluar dari daerah mereka dan berpindah pada daerah lain untuk mendapatkan kesejahteraan melalui hasil pekerjaan mereka di tempat yang baru. Mereka terdorong akan pekerjaan dengan penghasilan atau upah yang tinggi pada suatu pekerjaan, juga adanya layanan kesehatan yang ditawarkan oleh perusahaan tempat mereka akan bekerja. Pertimbangan kekuatan yang akan memotivasi orang dan keluarga mereka untuk meninggalkan daerah asal mereka dan pindah ke daerah lain untuk memulai hidup baru dengan peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, atau jaring pengaman yang lebih nyaman (Simpson, 2022). Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwa salah satu tujuan seseorang melakukan perpindahan atau migrasi dari tempat asal mereka ke daerah lain adalah untuk mendapatkan manfaat ekonomi melalui pekerjaan yang baik, dan

menawarkan keuntungan finansial. Sehingga pekerjaan menjadi tujuan utama kebanyakan orang saat melakukan migrasi.

Bali adalah salah satu daerah di Indonesia yang banyak diminati dan dijadikan sebagai destinasi tujuan wisata oleh banyak orang. Namun keberadaannya sebagai daerah pilihan tujuan wisata juga menjadikan Bali sebagai sasaran tujuan migrasi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena Bali adalah daerah dengan banyak potensi. Potensi wilayah Bali terdapat pada sumber daya alam yang mereka miliki dengan berbagai komoditi unggulan, selain itu juga terdapat potensi sektor pariwisata yang menjadi penggerak ekonomi Bali dengan berbagai destinasi, serta pertumbuhan hotel, *resort*, dan fasilitas pendukung yang berdampak pada dibukanya berbagai lapangan kerja. Selanjutnya, Bali juga memiliki potensi dalam Investasi, karena terdapat beberapa lokasi potensial untuk berinvestasi terutama di sektor pariwisata dan pendukungnya. Potensi investasi berada pada enam wilayah yaitu Karangasem, Buleleng, Bangli, Jembrana, Klungkung, dan Denpasar. Bali dengan berbagai potensi, baik potensi alam untuk dinikmati namun juga potensi bisnis yang membuka banyak lapangan pekerjaan sehingga diminati oleh banyak orang luar Bali untuk mendapatkan pekerjaan. Chin & Hampton (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Bali merupakan daerah dengan kemakmuran ekonomi diakibatkan destinasi wisata yang sukses. Kesuksesan Bali dalam memanfaatkan potensi wisata daerah telah membawa mereka pada peningkatan kualitas hidup dan terbukanya kesempatan bisnis baru. Destinasi wisata sebagai salah satu potensi yang dimiliki oleh pulau Bali berdampak pada kemakmuran ekonomi, peningkatan kualitas hidup, serta terbukanya kesempatan bisnis baru yang tentu secara berkelanjutan berpengaruh pada terbukanya juga lapangan pekerjaan. Menurut Parameswara *et al* (2021) Bali juga telah mencapai ekonomi orange yang merupakan istilah untuk menghubungkan aktivitas ekonomi kreatif dan ekonomi budaya yang ditransformasikan melalui ide menjadi barang dan jasa. Ekonomi orange ini jugalah yang menjadi salah satu potensi ekonomi bagi pulau Bali, sehingga tidak hanya memiliki potensi akan kekayaan alam namun juga memiliki potensi pengembangan ekonomi yang bertumbuh. Selain itu terdapat faktor pendorong bagi para migran yaitu besarnya kesempatan kerja di Kota Denpasar. Menurut Tara dan Mahendra (2021) sebanyak 79 persen responden menyetujui bahwa besarnya kesempatan kerja di Kota Denpasar merupakan salah satu faktor penyebab dilakukannya migrasi ke Kota Denpasar, dimana 49 responden diantaranya berpendapat sangat setuju dan 30 responden diantaranya berpendapat setuju.

Potensi-potensi ini membuat Bali menjadi semakin menarik bagi para migran untuk melakukan perpindahan tempat tinggal, agar dapat juga merasakan dampak ekonomi melalui pekerjaan-pekerjaan yang dapat memberikan manfaat secara finansial. Sebagai daerah dengan potensi yang besar, Bali juga menjadi daerah sasaran migrasi lokal, dengan perpindahan penduduk pada angka yang cukup besar. Berikut adalah data BPS yang menyajikan informasi migrasi penduduk di daerah Bali.

Tabel 1. Migran Masuk Risen, Migran Keluar Risen, dan Migran Neto Risen Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2020

| Kabupaten/Kota | Migrasi Masuk | Migrasi Keluar | Migrasi Neto |
|-----------------------|----------------------|-----------------------|---------------------|
| Jembrana | 9.692 | 6.397 | 3295 |
| Tabanan | 11.006 | 9.745 | 1.261 |
| Badung | 26.016 | 29.946 | -3.930 |
| Gianyar | 14.558 | 11.111 | 3.447 |
| Klungkung | 5.689 | 4.634 | 1.055 |
| Bangli | 5.440 | 3.690 | 1.750 |
| Karangasem | 12.730 | 10.875 | 1.855 |
| Buleleng | 21.020 | 15.464 | 5.556 |
| Denpasar | 40.378 | 79.560 | -39.182 |
| Provinsi Bali | 146.528 | 171.423 | -24.895 |

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2020

Migran risen adalah keadaan dimana provinsi tempat tinggal seseorang pada saat pencacahan berbeda dengan provinsi tempat tinggal 5 tahun terakhir. Berdasarkan pada Tabel 1 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali yaitu tabel jumlah penduduk yang melakukan migrasi risen ke Provinsi Bali di sembilan kabupaten/kota menunjukkan bahwa Denpasar menjadi wilayah atau daerah dengan jumlah migran masuk terbanyak yaitu berjumlah 40.378 penduduk yang melakukan perpindahan ke wilayah Kota Denpasar. Penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Denpasar berasal dari beberapa wilayah di Indonesia. Tingginya jumlah migran di Kota Denpasar dikarenakan adanya *pull factors* yang besar sehingga para migran cenderung memilih Kota Denpasar sebagai daerah tujuan migrasi. Selain itu, adanya ketimpangan pembangunan sarana prasarana infrastruktur yang lebih memadai di wilayah Bali Selatan terutama di Kota Denpasar, perbedaan kesempatan ekonomi (kesempatan kerja), tingginya tingkat upah, dan perbedaan ekonomi antar daerah yang menyebabkan wilayah Denpasar sebagai tempat tujuan migrasi (Purnama Sari, 2016). Berikut merupakan data asal migran yang telah menetap di Kota Denpasar.

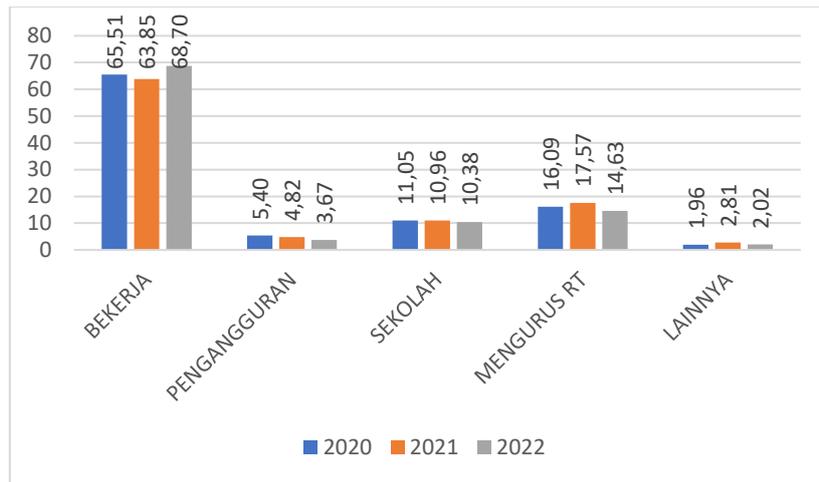
Tabel 2. Lima Besar Provinsi Asal Migran di Kota Denpasar, 2020

| Tempat Tinggal Sekarang | Urutan | Provinsi Tempat Lahir | Jumlah |
|--------------------------------|---------------|------------------------------|---------------|
| Denpasar | 1 | Jawa Timur | 16.036 |
| | 2 | Nusa Tenggara Timur | 9.730 |
| | 3 | Nusa Tenggara Barat | 5.846 |
| | 4 | Jawa Tengah | 3.905 |
| | 5 | Jawa Barat | 2.009 |

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2020

Berdasarkan pada Tabel 2 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, migran di Kota Denpasar paling banyak berasal dari 5 Provinsi yaitu Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Kota Denpasar sebagai daerah di provinsi Bali yang dijadikan sebagai sasaran migrasi memiliki sejumlah potensi yang menjadikannya sebagai kota dengan penduduk luar daerah atau migran terbanyak. Sasmita (2020) menjelaskan bahwa Kota Denpasar sebagai Ibu Kota Provinsi Bali juga mempunyai banyak potensi destinasi warisan budaya, bahkan mereka sangat peduli dan mengembangkan situs warisan budaya di kotanya menjadi sebuah paket wisata, banyaknya potensi warisan budaya membuat Kota Denpasar kemudian memiliki lapangan kerja yang beragam.

Pramandari *et al* (2022) dalam penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan kabupaten/kota di Bali, hanya Kabupaten Badung dan Kota Denpasar yang masuk dalam kategori daerah berkembang pesat. Kota Denpasar merupakan salah satu daerah yang berkembang pesat karena sangat didukung oleh sektor pariwisata dengan kontribusi terbesar berupa akomodasi, restoran, dan bidang usaha terkait pariwisata lainnya. Denpasar juga memiliki potensi ekonomi yang ditandai dengan perannya yang tinggi terhadap pendapatan kabupaten/kota di provinsi Bali, dan unggul dalam sektor penyedia akomodasi dan makan minum (Yuendini, E *et al.*, 2019). Kota Denpasar juga unggul dalam penyediaan lapangan kerja, hal ini dibuktikan dengan jumlah pengangguran berada pada angka yang sangat rendah dibanding dengan angka pekerja.



Gambar 1. Data Statistik Status Bekerja Penduduk Kota Denpasar Tahun 2020-2022 (Persen)

Sumber: BPS Kota Denpasar

Berdasarkan Gambar 1 yang merupakan gambar penduduk yang bekerja di Kota Denpasar, dimana persentase penduduk yang bekerja ada pada angka 65,51%, sedangkan yang tidak bekerja hanya 5,4%. Hal ini menunjukkan bahwa Denpasar merupakan kota yang memiliki potensi besar dalam penyediaan lapangan kerja untuk penduduk setempat maupun penduduk pendatang luar daerah.

Keunggulan-keunggulan inilah yang membuat banyak orang luar Kota Denpasar kemudian tertarik untuk pindah ke Kota Denpasar secara permanen atau semi permanen. Morgana & Priyanto (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kota Denpasar merupakan pusat dari Provinsi Bali yang memiliki banyak lapangan kerja terutama dalam bidang penyedia akomodasi dan makan minum, sehingga membuat Kota Denpasar mulai padat dengan datangnya berbagai tenaga kerja dari luar daerah yang mencari nafkah baik melalui sektor formal maupun informal. Banyaknya pendatang yang berpindah ke Kota Denpasar dengan tujuan bekerja, berkaitan dengan bagaimana setiap individu melakukan pengambilan keputusan.

Sektor pekerjaan yang dicari oleh migran untuk memenuhi kebutuhan dan melakukan praktik remitan ke daerah asal terbagi menjadi sektor formal dan sektor informal. Sektor formal adalah lapangan atau bidang usaha yang mendapatkan izin dari pemerintah yang biasanya dicari oleh kalangan berpendidikan, sedangkan sektor informal adalah lapangan atau bidang usaha yang tidak terorganisasi, tidak teratur, dan kebanyakan legal tetapi tidak mendapatkan izin dari pemerintah dan biasanya dicari oleh kalangan yang mencari peruntungannya di kota besar dengan harapan dapat memperoleh kesuksesan

(Pratomo, 2017). Sektor informal terjadi ketika terbatasnya kota untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai. Munculnya sektor informal di perkotaan dianggap sebagai efek dari pertumbuhan tenaga kerja di daerah tersebut. Secara umum, para pelaku adalah migran miskin, berpendidikan rendah, dan tidak terampil (Rahayu & Tisnawati, 2014).

Pada Agustus 2020 di Bali sebanyak 1,05 juta orang (43,31 persen) penduduk tercatat sebagai pekerja formal dan sebanyak 1,37 juta orang (56,69 persen) tercatat sebagai pekerja informal. Selama setahun terakhir (Agustus 2019–Agustus 2020), di Bali pekerja formal tercatat turun sebesar -7,23 persen. Di sisi lain, pekerja sektor informal mengalami kenaikan 7,23 persen. Pekerja tersebut tentunya tidak hanya berasal dari warga lokal namun juga terdapat penduduk migran. Maka, karena hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sektor pekerjaan di sektor formal atau informal oleh penduduk pendatang (migran) di Kota Denpasar. Keputusan yang diambil oleh para penduduk pendatang luar Bali untuk memilih sektor pekerjaan tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, faktor usia, pengalaman kerja, jam kerja, dan juga pendapatan (*BPS Kota Denpasar*).

Tingkat Pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan bermigrasi dan memilih sektor pekerjaan, karena pada seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tentu akan semakin berani untuk melakukan migrasi ke kota besar seperti Denpasar. Yuliadi & Raharja (2020) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang untuk melakukan migrasi ke kota-kota besar. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Syntesa (2021) dan Jayakusuma yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan yang tinggi membuka akses lebih luas terhadap peluang kerja global, baik di sektor formal maupun informal. Selain itu, Sudibiya (2022) juga mencatat bahwa tingkat pendidikan yang tinggi sering kali mempersiapkan individu dengan keterampilan multikultural dan kemampuan bahasa asing, yang sangat berguna dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di negara atau daerah yang menjadi tujuan migrasi.

Selain tingkat Pendidikan, usia seseorang juga turut mempengaruhi pengambilan keputusan untuk bermigrasi dan memilih sektor pekerjaan. Dalam hasil penelitian oleh Syairozi & Wijaya (2020) menunjukkan bahwa usia berpengaruh secara signifikan dalam keputusan melakukan migrasi. Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin menurunkan minat migrasi, sehingga usia muda dibawah 25 tahun memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam minatnya melakukan migrasi, sehingga usia

pekerja migran kini didominasi oleh usia produktif. Atmani *et al* (2020) juga menekankan bahwa individu muda seringkali lebih fleksibel dalam mengeksplorasi peluang karir di luar negeri, sementara individu yang lebih tua cenderung lebih stabil dan enggan mengambil risiko dengan memulai kembali karir mereka di negara baru. Selain usia, banyak faktor lain yang memengaruhi keputusan migrasi. Keterampilan, pengalaman, tanggung jawab keluarga, sistem pensiun, dan integrasi budaya semuanya ikut berperan. Meskipun orang tua bisa memiliki pengalaman dan keterampilan berharga di pasar kerja global, mereka juga punya tanggung jawab keluarga yang bisa menghambat migrasi. Di sisi lain, orang muda lebih mudah beradaptasi dengan budaya baru, tapi mungkin kurang pengalaman untuk sukses di pasar kerja global (Agustin *et al*, 2021).

Faktor selanjutnya yang juga berpengaruh dalam keputusan pemilihan sektor pekerjaan pada penduduk migran adalah pengalaman kerja, dimana di Kota Denpasar banyak membuka lowongan kerja baik di sektor formal maupun informal bagi para *fresh graduate* atau orang yang belum memiliki pengalaman kerja sebelumnya. Hal ini membuat minat orang-orang untuk dapat bekerja di Kota Denpasar dengan kondisi minim pengalaman kerja, karena Kota Denpasar memberikan kesempatan bagi mereka yang ada dalam kondisi tersebut. Faktor ini kemudian mempengaruhi keputusan untuk melakukan migrasi ke Kota Denpasar dan memilih pekerjaan di sektor formal ataupun informal. Hal ini juga ditegaskan oleh Nasida & Aloysius (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terbukanya kesempatan kerja bagi mereka yang minim pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap keputusan bermigrasi. Pengalaman kerja membawa sejumlah manfaat. Ketika seseorang bekerja, mereka menghadapi berbagai tantangan dan situasi yang memungkinkan mereka untuk belajar dan berkembang dalam karir mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Syahrain (2019). Hal ini melibatkan penyelesaian proyek, menangani masalah, berkolaborasi dengan rekan kerja, serta menghadapi tantangan dan kesempatan yang muncul. Selain itu, pengalaman kerja juga melibatkan peningkatan keterampilan teknis dan interpersonal, seperti yang disampaikan oleh Putri dan Sudibia (2021). Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki seseorang, semakin banyak keterampilan yang dapat mereka bawa ke tempat kerja, baik itu keterampilan teknis seperti penggunaan perangkat lunak khusus atau keterampilan interpersonal seperti komunikasi efektif dan kepemimpinan. Sehingga mereka juga dapat memilih sektor pekerjaan yang akan diambil.

Pendapatan juga sering menjadi pertimbangan seseorang untuk berpindah dari daerah mereka dan bekerja diluar daerah baik di sektor formal maupun informal, dengan keinginan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi sehingga mampu mensejahterakan diri maupun keluarga. Tubalawony (2024) menjelaskan bahwa Kota Denpasar kini memiliki banyak penduduk migran yang berpindah dari kota asal mereka ke Denpasar karena memiliki spektrum tingkat pendapatan yang luas, sehingga menyebabkan adanya keragaman ekonomi dan daya beli penduduk kota. Namun, menurut Fikriansyah dan Julia (2023), pendapatan yang tinggi tidak selalu cukup untuk membuat seseorang nyaman tinggal di negara atau daerah asalnya. Ketika pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup atau ketidakstabilan ekonomi mengancam, migrasi bisa menjadi pertimbangan. Mujiburahmad *et al* (2021) juga menyoroti bahwa individu dengan pendapatan tinggi mungkin mencari peluang di negara atau daerah lain yang menawarkan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik, atau peluang karir yang lebih menarik.

Jam kerja menurut Su'ud (2007) adalah seluruh waktu yang dipergunakan untuk melakukan pekerjaan yang dilaksanakan baik siang maupun malam hari. Jam kerja juga merupakan faktor penting karena merupakan waktu yang dicurahkan oleh para pekerja migran baik di sektor formal maupun informal. Alokasi jam kerja dengan distribusi yang baik membuat seseorang semakin tertarik untuk berpindah, terlebih jika waktu kerja seperti lembur dapat diberikan kompensasi yang sesuai. Tama *et al* (2023) menjelaskan bahwa jika pekerjaan dapat mengatur waktu kerja secara baik dan terdistribusi secara efektif maka akan meningkatkan keinginan untuk berpindah. Karena orang cenderung menginginkan pekerjaan yang dapat menghargai waktu kerja dengan kompensasi yang sesuai.

Menurut Putri dan Sudibia (2021), lingkungan kerja yang menuntut jam kerja yang panjang atau tidak teratur dapat berdampak pada kualitas hidup, keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi, serta tingkat upah dan kompensasi seseorang. Selain itu, ketersediaan pekerjaan paruh waktu atau fleksibel dan peluang karir juga menjadi pertimbangan penting dalam keputusan untuk bermigrasi dan memilih sektor pekerjaan. Chotib (2022) menambahkan bahwa individu yang mencari fleksibilitas dalam pekerjaan atau peluang untuk kemajuan karir yang lebih baik mungkin mempertimbangkan imigrasi ke negara di mana jam kerja yang lebih seimbang atau fleksibel dihargai lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang mengalami tekanan jam kerja yang tinggi atau tidak puas dengan

kompensasi yang mereka terima kemungkinan akan mencari peluang di luar negeri yang menawarkan kondisi kerja yang lebih baik.

Denpasar dengan begitu banyak potensi yang tidak hanya menarik minat orang berwisata namun juga menarik minat orang untuk berpindah dan menetap dengan tujuan bekerja. Namun dalam keputusan untuk berpindah atau bermigrasi ke Denpasar serta memilih sektor pekerjaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat pendidikan, usia, jam kerja, pendapatan, dan pengalaman kerja. Penelitian ini penting dilaksanakan karena akan menghasilkan profil tenaga kerja migran pekerja formal dan informal serta analisis lain yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah migrasi pekerja di Kota Denpasar. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berfokus untuk melakukan analisis pada faktor-faktor tersebut dengan mengambil judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Sektor Pekerjaan Penduduk Pendetang Asal Luar Bali Di Kota Denpasar**”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berpusat pada cara untuk mengidentifikasi, memahami, dan menemukan faktor-faktor, serta variabel yang berpengaruh dalam suatu inti dari variabel yang digunakan dalam penelitian (John W. Creswell, 2017). Tujuan dari digunakannya metode kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk menentukan atau menemukan hubungan antar variabel yang diteliti, yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sektor pekerjaan penduduk pendatang asal luar Bali di Kota Denpasar. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah bertempat di empat kecamatan yang berada di Kota Denpasar yaitu Kecamatan Denpasar Timur, Kecamatan Denpasar Barat, Kecamatan Denpasar Selatan, dan Kecamatan Denpasar Utara. Pemilihan lokasi Kota Denpasar dengan pertimbangan data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa penduduk migran masuk terbanyak di Provinsi Bali terletak di Kota Denpasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk pendatang yang telah bekerja di sektor formal dan informal, serta tinggal di Kota Denpasar. Adapun jumlah populasi penduduk migran masuk di Kota Denpasar menurut data BPS Provinsi Bali tahun 2020 adalah 40.378 penduduk. Sampel penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Denpasar yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang. Penarikan sampel pada

masing-masing kecamatan ditentukan dengan quota sampling, sehingga setiap kecamatan akan diambil sampel sebanyak 25 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik

a. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| <i>Descriptive Statistics</i> | | | | | |
|-------------------------------|-----|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Sektor Pekerjaan | 100 | 0 | 1 | .53 | .502 |
| Tingkat Pendidikan | 100 | 6 | 16 | 13.45 | 2.595 |
| Usia | 100 | 25 | 42 | 29.11 | 3.493 |
| Pengalaman Kerja | 100 | 2 | 18 | 6.97 | 3.332 |
| Pendapatan | 100 | 1 | 5 | 2.49 | 1.049 |
| Jam Kerja | 100 | 40 | 96 | 59.37 | 13.503 |
| <i>Valid N (listwise)</i> | 100 | | | | |

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 3 dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- 1) Variabel Sektor Pekerjaan (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1,00 dengan rata-rata sebesar 0,53. Nilai rata-rata sebesar 0,53 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden terhadap kuesioner penelitian cenderung memilih pekerjaan di sektor formal. Nilai standar deviasi sebesar 0,502 menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan sebesar 0,502. Berdasarkan pada angka tersebut maka dapat dinyatakan bahwa sebaran data berupa jawaban responden pada butir-butir pernyataan kuesioner sudah merata.
- 2) Variabel Pendidikan (X₁) menunjukkan nilai minimum sebesar 6, nilai maksimum sebesar 16 dengan rata-rata sebesar 13,45. Nilai rata-rata sebesar 13,45 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden terhadap kuesioner penelitian cenderung memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Rentang nilai yang luas antara 6 dan 16 menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam tingkat pendidikan di antara responden. Nilai standar deviasi 2,595 menunjukkan terjadi penyimpangan sebesar 2,595. Berdasarkan pada angka tersebut maka dapat dinyatakan bahwa sebaran data berupa jawaban responden pada butir-butir pernyataan kuesioner sudah merata.
- 3) Variabel Usia (X₂), memiliki nilai minimum sebesar 25, nilai maksimum 42 dengan rata-rata sebesar 29,11. Nilai rata-rata sebesar 29,11 menunjukkan bahwa sebagian

besar responden berada pada usia dewasa. Rentang usia antara 25 dan 42 menunjukkan bahwa sampel mencakup individu dari kelompok usia yang relatif muda hingga menengah. Nilai Standar deviasi 3,493 menunjukkan terjadi penyimpangan sebesar 3,493. Berdasarkan pada angka tersebut maka dapat dinyatakan bahwa sebaran data berupa jawaban responden pada butir-butir pernyataan kuesioner sudah merata.

- 4) Variabel Pengalaman Kerja (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum 18 dengan rata-rata sebesar 6,97. Nilai rata-rata sebesar 6,97 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden terhadap kuesioner penelitian cenderung memiliki pengalaman kerja yang sangat berbeda, mulai dari relatif baru hingga berpengalaman. Nilai standar deviasi 3,332 menunjukkan terjadi penyimpangan sebesar 3,332. Berdasarkan pada angka tersebut maka dapat dinyatakan bahwa sebaran data berupa jawaban responden pada butir-butir pernyataan kuesioner sudah merata.
- 5) Variabel Pendapatan (X_4) menunjukkan nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 6, dengan rata-rata sebesar 59,38. Nilai rata-rata sebesar 59,38 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden terhadap kuesioner penelitian cenderung memiliki pendapatan menengah kebawah. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak responden memiliki pendapatan yang relatif rendah, sementara hanya sebagian kecil yang berada pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Nilai standar deviasi 13,527 menunjukkan terjadi penyimpangan sebesar 13,527. Berdasarkan pada angka tersebut maka dapat dinyatakan bahwa sebaran data berupa jawaban responden pada butir-butir pernyataan kuesioner sudah merata.
- 6) Variabel Jam Kerja (X_5) memiliki nilai minimum sebesar 40, maksimum sebesar 96 jam per minggu, dengan rata-rata sebesar 59,37. Nilai rata-rata sebesar 59,37 menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden terhadap kuesioner penelitian cenderung memiliki jam bekerja dalam rentang waktu yang cukup panjang. Nilai standar deviasi 13,503 menunjukkan terjadi penyimpangan sebesar 13,503. Berdasarkan pada angka tersebut maka dapat dinyatakan bahwa sebaran data berupa jawaban responden pada butir-butir pernyataan kuesioner sudah merata.

b. Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| | Unstandardized Residual |
|------------------------|--------------------------------|
| Test Statistic | .078 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .142 |

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa besarnya nilai *Test Statistic* pada model regresi adalah 0,078 dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig* (2-tailed) yaitu sebesar 0,142. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05), hasil ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal dan model regresi yang dibuat layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF |
|-----------------|------------------|------------|
| X1 | .902 | 1.108 |
| X2 | .148 | 6.777 |
| X3 | .146 | 6.858 |
| X4 | .811 | 1.234 |
| X5 | .845 | 1.183 |

Sumber: Lampiran 5

Keterangan:

- X₁ = Pendidikan
- X₂ = Usia
- X₃ = Pengalaman Kerja
- X₄ = Pendapatan
- X₅ = Jam Kerja

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa semua variabel tidak ada yang mengandung multikolinearitas. Masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Glejser

| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | .420 | .430 | | .977 | .331 |
| X1 | -.008 | .009 | -.094 | -.873 | .385 |
| X2 | .001 | .016 | .011 | .043 | .966 |
| X3 | -.006 | .017 | -.098 | -.364 | .716 |
| X4 | -4.649 | .023 | .000 | -.002 | .998 |
| X5 | .000 | .002 | .016 | .148 | .883 |

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 6 menyajikan data hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Metode Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap absolute residual. Variabel Pendidikan (X₁), Usia (X₂), Pengalaman Kerja (X₃), Pendapatan (X₄), dan Jam Kerja (X₅) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari *level of significant* yang telah ditetapkan (0,05). Hal tersebut berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel bebas terhadap absolute residual maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lamshow's Goodness of Fit Test)

Tabel 7. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

| Chi-square | df | Sig. |
|------------|----|-------|
| 5.985 | 8 | 0,648 |

Sumber: Lampiran 6

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic* 0,649 > $\alpha = 0,05$. Maka artinya tidak ada perbedaan antara model dengan data empiris yang diteliti sehingga model tersebut dikatakan layak.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

| | Koefisien (β) | Std. Error | Wald | Sig |
|------------------------------------|---------------|------------|--------|------|
| Pendidikan (X ₁) | .494 | .125 | 15.698 | .000 |
| Usia (X ₂) | -.589 | .236 | 6.239 | .012 |
| Pengalaman Kerja (X ₃) | .657 | .241 | 7.417 | .006 |

| | | | | |
|------------------------------|--------|-------|-------|------|
| Pendapatan (X ₄) | -1.025 | .338 | 9.183 | .002 |
| Jam Kerja (X ₅) | -.059 | .024 | 6.056 | .014 |
| Constant | 12.083 | 5.825 | 4.302 | .038 |

Sumber: Lampiran 6

$$\hat{Y}_i = 12,083 + 0,494X_{1i} - 0,589X_{2i} + 0,657X_{3i} - 1,025X_{4i} - 0,059X_{5i}$$

$$Sb = (5,825) (0,125) (0,236) (0,241) (0,338) (0,024)$$

$$t = (2,074) (3,962) (-2,497) (2,723) (-3,030) (-2,460)$$

$$Sig = (0,038) (0,000) (0,012) (0,006) (0,002) (0,014)$$

Keterangan:

X₁ = Pendidikan

X₂ = Usia

X₃ = Pengalaman Kerja

X₄ = Pendapatan

X₅ = Jam Kerja

Hasil Uji Signifikansi Serempak (Uji Omnibus Tests of Model Coefficients)

Tabel 9. Hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficients

| | | Chi-square | df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| Step 1 | Step | 55.179 | 5 | .000 |
| | Block | 55.179 | 5 | .000 |
| | Model | 55.179 | 5 | .000 |

Sumber: Lampiran 6

Tabel 9. menunjukkan bahwa nilai $x^2_{hitung} = 55,179 > x^2_{tabel}(0,05;5) = 11,070$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti menerima H_1 dan menolak H_0 yang menandakan bahwa variabel pendidikan, usia, pengalaman kerja, pendapatan, dan jam kerja secara serempak berpengaruh terhadap pemilihan sektor pekerjaan.

Hasil Uji Signifikansi Koefisien Secara Parsial (uji t)

1) Pengaruh Pendidikan terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil perhitungan secara parsial pengaruh Pendidikan terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan diperoleh koefisien regresi sebesar 0,494 dengan nilai t_{hitung} sebesar $3,962 > t_{tabel} 1,661$ dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan sektor pekerjaan.

2) Pengaruh Usia terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil perhitungan secara parsial pengaruh Usia terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan diperoleh koefisien regresi sebesar $-0,589$ dengan nilai t_{hitung} sebesar $-2,497 > t_{tabel} -1,661$ dan nilai probabilitas sebesar $0,012 < 0,05$, karena nilai probabilitas lebih kecil dari $0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel usia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemilihan sektor pekerjaan.

3) Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil perhitungan secara parsial pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan diperoleh koefisien regresi sebesar $0,657$ dengan nilai t_{hitung} sebesar $2,723 > t_{tabel} 1,661$ dan nilai probabilitas sebesar $0,006 < 0,05$, karena nilai probabilitas lebih kecil dari $0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan sektor pekerjaan.

4) Pengaruh Pendapatan terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil perhitungan secara parsial pengaruh Pendapatan terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan diperoleh koefisien regresi sebesar $-1,025$ dengan nilai t_{hitung} sebesar $-3,030 > t_{tabel} -1,661$ dan nilai probabilitas sebesar $0,002 < 0,05$, karena nilai probabilitas lebih kecil dari $0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemilihan sektor pekerjaan.

5) Pengaruh Jam Kerja terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil perhitungan secara parsial pengaruh Jam Kerja terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan diperoleh koefisien regresi sebesar $(-0,059)$ dengan nilai t_{hitung} sebesar $-2,460 > t_{tabel} -1,661$ dan nilai probabilitas sebesar $0,014 < 0,05$, karena nilai probabilitas lebih kecil dari $0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jam kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pemilihan sektor pekerjaan.

6) Pengaruh Dominan antara Pendidikan, Usia, Pengalaman Kerja, Pendapatan, dan Jam Kerja terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan.

Berdasarkan hasil nilai uji parsial atau uji t pada tabel 7 di atas maka dapat disimpulkan urutan variabel yang paling berpengaruh atau yang paling dominan dalam mempengaruhi variabel pemilihan sektor pekerjaan adalah pendapatan dimana pendapatan memiliki pengaruh terkuat terhadap pemilihan sektor pekerjaan dengan

nilai koefisien sebesar -1,025, kemudian diikuti oleh pengalaman kerja dengan nilai koefisien sebesar 0,657, kemudian usia dengan nilai koefisien sebesar -0,589, kemudian pendidikan dengan nilai koefisien sebesar 0,494, dan terakhir jam kerja dengan nilai koefisien sebesar -0,059.

4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh Pendidikan (X₁) terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan (Y)

Berdasarkan hasil yang didapatkan dengan aplikasi SPSS, hasil nilai uji t yang didapatkan adalah $t_1 = 3,962 > t(0,05;94) = 1,661$ yang berarti, hasil nilai uji t menolak H_0 dan menerima H_1 . Jadi, Pendidikan secara parsial berpengaruh positif terhadap pemilihan sektor pekerjaan. Selain itu dari hasil penelitian diperoleh nilai $\beta = 0,494$ dan $\text{sig} = 0,000$ ini berarti Pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan sektor pekerjaan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka probabilitas seseorang bekerja pada sektor formal akan lebih tinggi dibandingkan bekerja pada sektor informal dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka *et al.* (2023) menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pilihan sektor pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu, semakin besar peluangnya untuk terlibat dalam sektor pekerjaan formal dibandingkan dengan sektor pekerjaan informal. Hal ini sejalan dengan teori migrasi yang menyatakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan mobilitas sosial dan ekonomi seseorang. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, termasuk dalam sektor formal yang biasanya menawarkan stabilitas dan imbalan yang lebih tinggi. Sebaliknya, mereka dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin lebih sering terlibat dalam sektor informal yang seringkali kurang terjamin dan lebih rentan terhadap ketidakpastian ekonomi.

Pengaruh Usia (X₂) terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan (Y)

Yang berimplikasi pada probabilitas yang lebih rendah untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Individu dengan usia lebih tua mengalami Berdasarkan hasil yang didapatkan dengan aplikasi SPSS, hasil nilai uji t yang didapatkan adalah $t_1 = -2,497 > t(0,05;94) = -1,661$ yang berarti, hasil nilai uji t menolak H_0 dan menerima H_1 . Jadi, Usia secara parsial berpengaruh negatif terhadap pemilihan sektor pekerjaan. Selain itu dari

hasil penelitian diperoleh nilai $\beta = -0,589$ dan $\text{sig} = 0,012$ ini berarti usia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pemilihan sektor pekerjaan, dimana apabila usia bertambah, maka probabilitas seseorang bekerja pada sektor formal akan lebih kecil dibandingkan bekerja pada sektor informal dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kemungkinan penurunan fleksibilitas atau keterampilan untuk pekerjaan formal seiring bertambahnya usia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Silvida *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa umur memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas seseorang untuk bekerja di sektor formal. Semakin bertambah usia, kecenderungan untuk bekerja di sektor formal menurun, sementara sektor informal cenderung lebih banyak menyerap tenaga kerja yang lebih tua. Selain itu, terdapat juga penelitian oleh Swarsih *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa usia yang lebih tua cenderung meningkatkan waktu pencarian kerjakesulitan lebih besar dalam memasuki pasar kerja formal dibandingkan dengan individu yang lebih muda.

Pengaruh Pengalaman Kerja (X3) terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan (Y)

Berdasarkan hasil yang didapatkan dengan aplikasi SPSS, hasil nilai uji t yang didapatkan adalah $t_1 = 2,723 > t(0,05;94) = 1,661$ yang berarti, hasil nilai uji t menolak H_0 dan menerima H_1 . Jadi, pengalaman kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap pemilihan sektor pekerjaan. Selain itu dari hasil penelitian diperoleh nilai $\beta = 0,657$ dan $\text{sig} = 0,006$ ini berarti pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan sektor pekerjaan, dimana semakin bertambah pengalaman kerja seseorang, maka probabilitas seseorang bekerja pada sektor formal akan lebih tinggi dibandingkan bekerja pada sektor informal dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Mahmud *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa tenaga kerja dengan pengalaman kerja yang lebih banyak memiliki peluang lebih tinggi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik di sektor formal dibandingkan informal. Analisis *odds ratio* menunjukkan bahwa status pekerjaan formal berkorelasi positif dengan pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu terdapat juga penelitian oleh Tridiana *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa pekerja terampil lebih mungkin untuk tetap di sektor formal dibandingkan pekerja tidak terampil, yang menunjukkan bahwa pengalaman dan keterampilan yang tinggi berperan penting dalam menentukan sektor pekerjaan.

Pengaruh Pendapatan (X₄) terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan (Y)

Berdasarkan hasil yang didapatkan dengan aplikasi SPSS, hasil nilai uji t yang didapatkan adalah $t_1 = -3,030 > t(0,05;94) = -1,661$ yang berarti, hasil nilai uji t menolak H_0 dan menerima H_1 . Jadi, pendapatan secara parsial berpengaruh negatif terhadap pemilihan sektor pekerjaan. Selain itu dari hasil penelitian diperoleh nilai $\beta = -1,025$ dan $\text{sig} = 0,002$ ini berarti pendapatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pemilihan sektor pekerjaan, dimana semakin tinggi pendapatan seseorang, maka probabilitas seseorang untuk bekerja di sektor formal akan lebih kecil dibandingkan bekerja di sektor informal dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Paderi & Mulyani (2018) dan Hendro *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa meskipun sektor informal sering kali diasosiasikan dengan pendapatan yang lebih rendah, ada juga peluang untuk menghasilkan lebih banyak uang melalui usaha mandiri atau pekerjaan berbasis komisi. Pekerja berpenghasilan tinggi mungkin melihat potensi keuntungan yang lebih besar dalam sektor ini dibandingkan dengan pekerjaan formal yang mungkin menawarkan gaji tetap tetapi terbatas. Selain itu, terdapat penelitian oleh Setia M. (2009) yang menunjukkan bahwa banyak individu berpenghasilan tinggi terlibat dalam sektor informal sebagai cara untuk memulai bisnis mereka sendiri. Dengan memanfaatkan keterampilan dan modal yang dimiliki, mereka dapat menciptakan usaha yang sesuai dengan minat dan keahlian mereka tanpa terikat pada regulasi ketat yang biasanya ada di sektor formal.

Pengaruh Jam Kerja (X₅) terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan (Y)

Berdasarkan hasil yang didapatkan dengan aplikasi SPSS, hasil nilai uji t yang didapatkan adalah $t_1 = -2,460 > t(0,05;94) = -1,661$ yang berarti, hasil nilai uji t menolak H_0 dan menerima H_1 . Jadi, jam kerja secara parsial berpengaruh negatif terhadap pemilihan sektor pekerjaan. Selain itu dari hasil penelitian diperoleh nilai $\beta = -0,059$ dan $\text{sig} = 0,014$ ini berarti jam kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pemilihan sektor pekerjaan, dimana apabila jam kerja meningkat 1 jam, maka probabilitas seseorang untuk bekerja di sektor formal lebih kecil dibandingkan bekerja di sektor informal dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini dikarenakan sektor pekerjaan formal biasanya menawarkan jam kerja yang lebih terstruktur dan teratur, dengan pengaturan yang jelas mengenai waktu kerja dan istirahat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Satarudin, dkk (2021) yang menyatakan bahwa pasar tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh sektor informal, dan banyak pekerja berpindah dari sektor formal ke informal. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jam kerja dapat mempengaruhi keputusan pekerja untuk tetap di sektor formal atau beralih ke sektor informal, individu sering kali membuat keputusan mengenai sektor pekerjaan mereka berdasarkan keseimbangan antara imbalan dan tuntutan pekerjaan. Dalam hal ini, jam kerja yang lebih tinggi seringkali terkait dengan pekerjaan yang memerlukan komitmen waktu yang lebih intensif dan fleksibel, yang mungkin lebih umum ditemukan di sektor informal.

Sebaliknya, sektor pekerjaan formal sering kali menawarkan jam kerja yang lebih terstruktur dan teratur dengan standar kerja yang lebih jelas. Oleh karena itu, individu yang menginginkan jam kerja yang lebih konsisten dan teratur lebih cenderung memilih sektor formal. Dalam konteks ini, jam kerja yang tinggi dapat menjadi indikator dari sektor informal yang sering menawarkan jenis pekerjaan dengan jam kerja yang lebih menuntut dari segi waktu, mendorong individu untuk menghindari sektor tersebut jika mereka menginginkan jam kerja yang lebih teratur dan terstruktur (Tasmilah *et al.*, 2023).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan, usia, jam kerja, pendapatan, dan pengalaman kerja berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan sektor pekerjaan penduduk pendatang asal luar Bali di Kota Denpasar.
- 2) Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap pemilihan sektor pekerjaan penduduk pendatang asal luar Bali di Kota Denpasar. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin banyak pengalaman kerja seseorang, maka probabilitas seseorang bekerja pada sektor formal akan lebih tinggi dibandingkan bekerja pada sektor informal. Sedangkan usia, Pendapatan dan Jam Kerja secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pemilihan Sektor Pekerjaan penduduk pendatang asal luar Bali di Kota Denpasar. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi usia dan jam kerja seseorang, serta semakin tinggi pendapatan mereka, maka probabilitas seseorang bekerja pada sektor formal akan lebih kecil dibandingkan bekerja pada sektor informal.

- 3) Pendapatan memiliki pengaruh paling dominan terhadap pemilihan sektor pekerjaan kemudian diikuti oleh pengalaman kerja, usia, pendidikan dan terakhir jam kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- A., B., & Khimmataliyev, D. O. (2023). The emergence - Theoretical aspects of dialogue in education. *Sciences, Sciental Journal of Education Humanities and Social*, 1(2).
- Albinowski, M. (2021). Time employment opportunities and labour supply of older workers. *Institute for Structural Research (IBS)*, 11(Cicc), 76–84.
- Al-Khudairy, S. I. A. (2024). Theories of migration: Sociological and conceptual dilemmas. *European Journal of Sustainable Development*, 13(1), 31. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2024.v13n1p31>
- BPS. (2023). Statistik migrasi Provinsi Bali hasil long form sensus penduduk 2020. BPS Bali. <https://bali.bps.go.id/publication/2023/07/14/6c13fb44-74fe694b8ccd0b68/statistik-migrasi-provinsi-bali-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- Chin, W. L., & Hampton, M. P. (2020). The relationship between destination competitiveness and residents' quality of life: Lessons from Bali. *Tourism and Hospitality Management*, 26(2), 311–336. <https://doi.org/10.20867/THM.26.2.3>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (VI). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- de Haas, H. (2021). A theory of migration: The aspirations-capabilities framework. *Comparative Migration Studies*. <https://doi.org/10.1186/s40878-020-00210-4>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendriks, M., & Bartram, D. (2019). Bringing happiness into the study of migration and its consequences: What, why, and how? *Journal of Immigrant and Refugee Studies*, 17(3), 279–298. <https://doi.org/10.1080/15562948.2018.1458169>
- Hendro, A. D., Khiat, D., Wibisono, R. S., Nike, R., & Mahendradani, R. (2021). Identifikasi kriteria pekerja informal terhadap pemilik usaha makan-minum di Jakarta. *Indonesian Business Review*, 4(2), 114–133. <https://doi.org/10.21632/ibr.4.2.114-133>
- Kenedi, J., Satriawan, B., & Khaddafi, M. (2022). The effect of organizational culture on employee performance. *International Journal of Educational Review, Law and Social Sciences*, 2(6), 817–826.
- Komashie, A., Ward, J., Bashford, T., Dickerson, T., Kaya, G. K., Liu, Y., Kuhn, I., Günay, A., Kohler, K., Boddy, N., O'Kelly, E., Masters, J., Dean, J., Meads, C., & Clarkson, P. J. (2021). Systems approach to health service design, delivery, and improvement: A systematic review and meta-analysis. *BMJ Open*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-037667>
- Lee, E. (1976). *Teori migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

- Mahmud, S. A. I., Saleh, S. E., & Payu, B. R. (2024). Karakteristik pekerjaan utama terhadap sektor informal dan sektor formal di Provinsi Gorontalo. *Economic Reviews Journal*, 3(3), 924–941. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i3.211>
- Mann, S. P., & Lacke, C. J. (2010). *Introductory statistics*. USA: John Wiley & Sons.
- Morgana, I. S., & Priyanto, I. M. D. (2022). Legal protection implementation for disabilities persons in obtaining equal employment opportunities in Denpasar City. *Policy, Law, Notary and Regulatory Issues (Polri)*, 1(4), 23–30. <https://doi.org/10.55047/polri.v1i4.449>
- Mujiburrahmad, M., Hamid, A. H., & Nufus, T. (2021). Pola migrasi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan migrasi penduduk di Kecamatan Padang Tiji. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 419. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.34757>
- Nasida, F. K., & Aloysius, S. (2021). Determinan migrasi berulang mantan pekerja migran Indonesia. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 1021–1031. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.590>
- Paderi, G. T., & Mulyani, R. R. (2018). Karakteristik dan analisis pendapatan pekerja sektor informal di sekitar Pasar Kembang, Sosromenduran, Gedongtengen, Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(3), 1–11.
- Parameswara, A., Nyoman Saskara, I. A., Utama, M. S., & Wiwin Setyari, N. P. (2021). The role of place identity, local genius, orange economy, and cultural policies for sustainability of intangible cultural heritage in Bali. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(8), 1551–1561. <https://doi.org/10.18280/ijdp.160816>
- Pitaloka, S., Juniati, T., Yunanda, T., & Hajar, I. (2023). Pengaruh capaian pendidikan terhadap pilihan sektor pekerjaan. *Journal of Advances in Accounting, Economics, and Management*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.47134/aaem.v1i1.3>
- Pradhan, R. K., & Hati, L. (2022). The measurement of employee well-being: Development and validation of a scale. *Global Business Review*, 23(2), 385–407. <https://doi.org/10.1177/0972150919859101>
- Pramandari, P. Y., Ashar, K., Khusaini, M., & Pratomo, D. S. (2022). Decomposition of household income inequality in Bali based on the migration status. *International Journal of Professional Business Review*, 7(4), 1–14. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2022.v7i4.e568>
- Prieto Bustos, W., Castillo Robayo, C. D., Campo Robledo, J., & Molina Dominguez, J. (2024). Impact of Venezuelan migration on the informal workforce of native workers in Colombia. *Economies*, 12(2), 1–25. <https://doi.org/10.3390/economies12020038>
- Prihatiningtyas, R. W. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi berulang tenaga kerja wanita Kabupaten Malang (Studi pada tenaga kerja wanita di PPTKIS Kabupaten Malang). *Universitas Brawijaya*. <http://repository.ub.ac.id/163054/%0Ahttp://repository.ub.ac.id/163054/1/RATNA%20WULAN%20P..pdf>
- Ramadhany, M. N. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat migrasi keluar masyarakat Kabupaten/Kota di Pulau Madura. *Jurnal Ilmiah*.

- Rozi, dkk. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat migrasi commuter penduduk di tiga kecamatan Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Ekuilibrium (JEK)*, 3(1).
- Ryo, E. (2019). Understanding immigration detention: Causes, conditions, and consequences. *Annual Review of Law and Social Science*, 15, 97–115. <https://doi.org/10.1146/annurev-lawsocsci-101518-042743>
- Sasmita, T. (2020). Potential of Denpasar City “Zero Point” for Denpasar City tour package development. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 111, 99–102. <https://doi.org/10.2991/icoborot-18.2019.15>
- Silvida, F. R., Anggriawan, R., Gunawan, M. I., & Fadlli, M. D. (2022). Analisis angkatan kerja Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 1(1), 30–43. <https://risetekonomi.com/jurnal/index.php/jie>
- Simpson, N. B. (2022). Demographic and economic determinants of migration. *IZA World of Labor* (July), 1–11. <https://doi.org/10.15185/izawol.373.v2>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Swarsih, C., Junaidi, & Rosmeli. (2020). Pengaruh umur, pendidikan, upah, keterampilan, dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi pekerja terdidik di Kota Jambi. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 9(1), 1–12.
- Syairozi, M. I., & Wijaya, K. (2020). Migrasi tenaga kerja informal: Studi pada. *Senasif*, 2, 2383–2394.
- Tama, I. K. A., Putu, N., & Dewi, M. (2023). Analysis of factors influencing the income level of women informal sector workers in Nyanggelan Market, Denpasar. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 7(06), 92–97.
- Tasmilah, T., Pratomo, D. S., & Syafitri, W. (2023). Pengaruh modal manusia terhadap transisi tenaga kerja formal menjadi informal pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 23(1), 65–80. <https://doi.org/10.21002/jepi.2023.05>
- Tridiana, C., & Widyawati, D. (2018). Dampak upah minimum terhadap probabilitas keluar dari sektor formal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 18(3), 119–139. <https://doi.org/10.21002/jepi.2018.19>
- Wijaya, I. M. K. (2023). Pengaruh perbandingan produktivitas jam kerja normal dan lembur pada pekerjaan pembesian dan bekisting (Studi kasus: Proyek Jembatan Boug Deuker Pejeng Klusu, Gianyar, Bali). *Jurnal Wastuloka*, 1(2), 45–50.
- Yuendini, E. P., Rachmi, I. N., Puspitasari, N., Harini, R., & Alfana, M. A. (2019). Analisis potensi ekonomi sektor pertanian dan sektor pariwisata di Provinsi Bali menggunakan teknik analisis regional. *Jurnal Geografi*, 16(2), 128–136. <https://doi.org/10.15294/jg.v16i2.20831>
- Yuliadi, I., & Raharja, S. S. (2020). Migration and economic inequality in Indonesia: Longitudinal data analysis. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 541–548. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.541>